

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Hakikat Perilaku

Menurut Albert K. Cohen bahwa perilaku menyimpang adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan harapan dan lingkungannya Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar aturan-aturan normatif, maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.¹

Menurut Marshall B. Clinnard perilaku menyimpang adalah:²

“Deviant behavior is essentially the violating of certain types of groups norms; a deviant act is behavior that is prescribed in certain-way”.

“Tingkah laku yang menyimpang pada dasarnya adalah pelanggaran dan norma-norma kelompok tertentu perbuatan menyimpang adalah tingkah laku yang ditolak dalam hal tertentu”

J.B Watson menjelaskan mengenai perilaku, yaitu setiap perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan (stimulus) karena itu rangsangan sangat mempengaruhi perilaku. Jadi setiap perilaku ditentukan atau diatur oleh rangsangan.³ Perilaku itu berbentuk nyata jadi dapat diamati sebagai reaksi atau respon seseorang terhadap suatu objek perilaku

¹ Albert K. Cohen, *Deviance and Control*, (New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1966), hal.20.

² Marshal B, Clinnard, *Sociology of Deviant Behavior*, (New York: Holt, Reinhart and Winston, be, 1968), hal. 9-23.

³ Sarlito W.S. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1984) hal 9

seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, Faktor internal antara lain motivasi dan kepribadian. Dalam faktor eksternal antara lain lingkungan, kelompok sosial, serta keluarga.

Dalam bukunya Psikologi Umum, Dr. Kartini Kartono menjelaskan bahwa perbuatan mempunyai arti luas sekali yang tidak hanya mencakup kegiatan motorik saja seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak dan lain-lain. Akan tetapi membahas bermacam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, penggerakan kembali, penampilan, emosi, dalam bentuk fantasi, senyum dan lain-lain.⁴

E. Usman Effendi menyatakan bahwa perilaku mempunyai arti yang lebih luas yaitu meliputi segala manifestasi hayati. Meliputi kegiatan yang paling nampak dan nyata sampai yang paling tidak kelihatan dan kegiatan yang paling dirasakan oleh individu yang bersangkutan.⁵ Menurut Rusdi Syahri, perilaku adalah cara-cara bersikap, bertindak dan memberikan respon terhadap seseorang atau objek.⁶

Menurut Kartini Kartono, keseluruhan Perilaku atau kegiatan Individu dapat dikelompokkan ke dalam jenis-jenis kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan Motorik

Kegiatan ini meliputi kegiatan individu yang dinyatakan dalam gerakan-gerakan atau perbuatan jasmaniah seperti makan, minum dan sebagainya.

⁴ Kartini-Kartono, *Psicologi Umum*, (Bandung : CV. Mandarmaju, 1990) hal 3

⁵ Usman Effendi, *Pengantar Psikologi* (Bandung : PT.Angkasa, 1985) hal 3

⁶ Rusdi Syahri, *Tinjauan Singkat Tentang Perilaku Komunikasi Budaya* (Jakarta : LIPI, 1982)

Kegiatan ini ada yang disadari yaitu karena ada perintah dan susunan urat syaraf otak, dan ada juga yang tidak disadari yang disebut refleks.

2. Kegiatan Kognitif

Kegiatan ini merupakan kegiatan individu yang berhubungan dengan pengenalan, pemahaman, penalaran dan kesadaran tentang dunia luar serta lingkungan di sekitar seperti mengindera, mengamati dan berpikir.

3. Kegiatan Konatif

Kegiatan ini berkenaan dengan motif atau dorongan-dorongan individu untuk mencapai suatu tujuan (kegiatan tertutup) seperti harapan, kehendak dan cita-cita.

4. Kegiatan Afektif

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang memanasifestasikan penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu seperti marah, sedih, cinta, gembira dan mengagumi.⁷

Teori Anomi

Anomi merupakan perspektif sosiologi yang berkaitan dengan pandangan disorganisasi sosial. Ia merupakan perspektif umum pada penyimpangan karenan berusaha menjelaskan banyak bentuk penyimpangan termasuk kejahatan, alkoholisme, kecanduan obat, bunuh diri dan gangguan mental.

Teori anomie mengatakan bahwa penyimpangan adalah hasil ketegangan-ketegangan sosial tertentu yang mendorong individu menjadi penyimpang (devian).

⁷ Kartini-Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV. Mandarmaju, 1990) hal 20

Pandangan ini diperkenalkan sebagai teori umum oleh sosiologi Robert Merton pada tahun 1930-an (Merton, 1968: 185-248; juga Clinard, 1964:1-56). Masyarakat industri modern menekankan pencapaian sukses materi dalam bentuk kemakmuran dan pendidikan sebagai tujuan untuk mencapai status. Sementara itu secara bersamaan membatasi akses atas suatu institusi dari segmen masyarakat tertentu yang sebenarnya dapat memperolehnya secara sah. Segmen masyarakat yang tidak mempunyai akses guna mencapai tujuan status ini biasanya adalah masyarakat miskin yang berasal dari kelas bawah dan orang dari kelompok ras dan etnik tertentu yang ditentang secara diskriminasi. Situasi anomie muncul ketika terjadi kesenjangan yang parah antara tujuan budaya dan cara-cara yang sah yang tersedia bagi kelompok tertentu di masyarakat guna mencapai tujuan tersebut.

Anomie adalah sebutan bagi kondisi sosial dimana tujuan sukses lebih ditekankan dari pada cara-cara yang dapat diterima guna memperoleh tujuan sukses tersebut. Akhirnya, sebagian orang berusaha memperoleh tujuan sukses itu melalui cara-cara yang tidak sah (*illegitimate means*), termasuk melalui alkoholisme dan gangguan mental. Guna menjelaskan bentuk-bentuk penyimpangan ini, teori anomie mengandalkan fakta resmi tentang tingginya tingkat penyimpangan diantara orang-orang miskin dan kelas bawah, dimana terdapat tekanan yang besar bagi munculnya penyimpangan dan kesempatan guna memperoleh benda-benda materi dan pendidikan terbatas (Clinard, 1964).

Teori Sosialisasi atau Teori Belajar

a. Teori Sutherland

Penyimpangan adalah hasil belajar norma dan nilai penyimpangan, khususnya yang dipelajari dalam kerangka kerja subkebudayaan dan antara anggota kelompok. Teori belajar/sosialisasi yang paling terkenal adalah teori Asosiasi yang berbeda-beda (*Differential Association Theory*) oleh Edwin E. Sutherland (1974). Teori ini digunakan untuk melihat kejahatan, tetapi sesungguhnya merupakan sebuah perspektif baik untuk etiologi dan epidemiologi penyimpangan. Kombinasinya merupakan analisis konflik antara penyimpangan dan organisasi sosial non penyimpangan atau subkebudayaan (*differential organization*) dan, pendekatan psikologi sosial tentang penyimpangan melalui organisasi sosial yang berbeda-beda, yang terdiri dari struktur ketetanggaan, hubungan *per group*, dan organisasi keluarga. Pada tingkat individu, konflik normatif menghasilkan perilaku menyimpang melalui asosiasi yang berbeda-beda, pembelajaran definisi perilaku dari kelompok utama.

B. Hakikat Homoseksual

Konsep homoseksual pada hakikatnya terbagi atas dua pandangan, yang pertama yaitu homoseksual sebagai orientasi seksual (tendensi sosial) dan yang kedua homoseksual sebagai *preferensi* (gaya hidup)⁸. Pandangan pertama merupakan bagian yang paling hakiki dari struktur kepribadian manusia yang merupakan bawaan

⁸ Dana Dunn and David V. Waller, (editor) *Analyzing Social Problems*, (Prentice Hall, New Jersey: 1997) hal. 138

lahir. Sedangkan pandangan ke dua menilai bahwa perilaku homoseksual sebagai suatu pilihan hasil konstruksi sosial sehingga kaum homoseksual bertanggung jawab atas pilihannya.

Sedangkan golongan homoseksual menurut Dr. Naek L Tobing adalah :

1. Ego-dystonic homosexuality (homoseksual egodistonik)

Dorongan keinginan atau perilaku homoseks menjadi penderitaan dalam dirinya. Setiap rangsangan homoseksual timbul misalnya dalam khayalan, pancarana, atau hubungan dengan teman sejenis menimbulkan perasaan menyesal dan dosa.

2. Ego-syntonic homosexual (homoseksual egosintonik)

Kaum homo yang bersangkutan tidak terganggu dengan dorongan seksualnya dengan sesama jenis dalam kehidupan bermasyarakatnya, ada kecenderungan untuk tidak mau mengubah orientasi seksualnya.

3. Pseudo Homosexual (homoseksual pseudo)

Golongan yang didalamnya adalah kelompok biseksual, istilah pseudo homo menunjukan pada perbuatan orang yang tidak bersumber pada mentalitas homoseksual tetapi dilakukan berdasarkan yang di luar impuls seksualnya.⁹

Berdasarkan asal katanya “homoseksual” berasal dan campuran antara bahasa Yunani yang artinya “sama” dan bahasa Latin yang artinya “seks”.¹⁰

⁹ Naek L Tobing, Seratus Pertanyaan Mengenai Homoseksual, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan). Hal. 88

¹⁰ Levant, R.F, & Pollack, W.S, A New Psychology of Men. (New York: Basic Books, 1996) h. 75

Sedangkan kata “gay” berasal dari bahasa slang Perancis abad ke-19, yaitu ‘gaie’ yang artinya pelacur laki-laki.¹¹ Sebenarnya pada waktu itu istilah gay di gunakan untuk homoseksual, baik pria maupun wanita. Namun kemudian istilah ini lebih diasosiasikan kepada homoseksual pria.

Homoseksualitas mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eklusif (semata-mata) terhadap orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik.¹²

Terminologi dalam kelompok homoseksual ini akhirnya diganti dengan istilah gay dan lesbi untuk menghindari pelecehan yang bersifat negatif. Gay adalah pria yang tertarik atau mempunyai orientasi seksual terhadap pria sedangkan lesbian adalah wanita yang mempunyai orientasi seksual terhadap wanita.

Kaum gay sendiri mendukung hal ini mereka lebih menyukai istilah gay dan lesbian karena kedua istilah ini lebih mencerminkan pada orientasi seksual daripada sekedar ketertarikan terhadap kegiatan seksual.¹³

Seorang laki-laki dapat dikatakan atau dapat dikategorikan seorang homoseksual atau gay jika ia memiliki ciri-ciri dibawah ini:

1. Memiliki ketertarikan seksual kepada orang dan jenis kelamin yang sama.
2. Memiliki perilaku seksual terhadap orang dan jenis kelamin yang sama.

¹¹ Forest, S., Diddle, G., & Clift, S., Talking About Homosexuality In The Secondary School. (West Sussex Avert.[Http://www.avert.org/hsexus.htm](http://www.avert.org/hsexus.htm), 1997) h. 21

¹² Dede Oetomo. Memberi Suara Pada Yang Bisu. (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2003) h. 57

¹³ Nevid J.S., Rathus L.F., Rathus S.A., Human Sexuality in The World Diversity (Boston : Allyn and Bacon. 1995) h.67

3. Memiliki identitas sebagai seorang homoseksual atau gay.

Seorang gay akan mendeskripsikan dirinya sebagai seorang homoseksual. Implikasi dan hal tersebut diatas adalah ia memiliki ketertarikan terhadap laki-laki dan melakukan aktivitas atau kegiatan seksual dengan sesama laki-laki.¹⁴

Homoseksual merupakan orientasi seksual, dalam arti orang dan jenis kelamin yang sama menjadi dorongan seksual atau preferensi seksual. Dalam hal ini homoseksual mengacu pada orang baik laki-laki yang berorientasi seksual dengan sesama jenisnya kemudian mengidentifikasi identitas seksualnya.¹⁵

Homoseksual merupakan tindakan seksual yang mencari makna seksual dengan mitranya yang sejenis dalam memenuhi dorongan seksual dan persepsi tentang kenikmatan hubungan sejenis. Homoseksual merupakan perilaku seks yang orientasi seksualnya terhadap orang yang berjenis kelamin sama dengannya.¹⁶

Homoseksual didefinisikan sebagai:¹⁷

1. *Sexual desire for others of one 's own sex* (hasrat seksual terhadap sesama jenis)
2. *Sexual activity with another of the same sex* (kegiatan seksual dengan sesama jenis)

¹⁴ Forest. S., Biddle, G., & Cliff, S., Talking About Homosexuality In The Secondary School. (West Sussex Avert.Http://www.avert.org hsexus.htm, 1997)

¹⁵ C. David Talison and Henry Adam, *Sexual Disorder*, Gardner Press Inc, 1979, p 376

¹⁶ Dede Oetomo, Ph.D dr, *Homoseksualitas di Barat dan di Indonesia*, Dalam Buletin Gaya Nusantara Pasuruan: KKLGN, 1987, hal 10

¹⁷ L. Moelyanto, SH, *Gay Dipandang Dari Segi Hukum*. Makalah yang Disampaikan pada Seminar Gay Antar Disiplin Ilmu, Jogjakarta 16 Februari 1986

Homoseksual sendiri dapat tercermin dan beberapa dimensi yaitu tingkah laku penampilan seksual, konsep diri atau tindakan hubungan seksual dengan orang lain dan jenis kelamin yang sama.¹⁸

Dari berbagai definisi ini terdapat beberapa kesamaan yang dapat dijadikan inti dan pengertian homoseksual, yaitu ketertarikan seksual terhadap sesama jenis kelamin, baik berupa tingkah laku hubungan seksual maupun secara emosional.

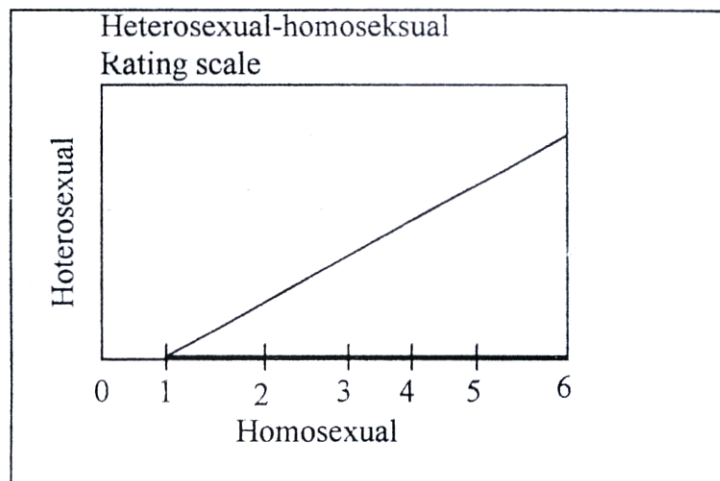
Homoseksual dapat muncul pada wanita dan pria. Namun penggunaan kata homoseksual, umum digunakan untuk merujuk pada pria yang memiliki orientasi seksual pada sesama jenis yaitu pria. Sedangkan untuk wanita yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama wanita penyebutan yang digunakan adalah lesbian atau homoseksual wanita.¹⁹ Untuk itu dalam penelitian ini perkataan homoseksual digunakan untuk penyebutan ketertarikan dengan sesama jenis yang dialami kaum pria. Tingkah laku homoseksual itu sendiri bukan merupakan suatu sisi yang dipisahkan oleh garis tegas dengan tingkah laku heteroseksual di sisi yang lainnya.

Menurut Alfred Kinsey tingkah laku seksual manusia merupakan suatu garis kontinum dengan heteroseksual di sisi yang satu dan homoseksual di sisi lainnya.²⁰

¹⁸ Marshall B. Clinnard, Robert F. Meier, *Sociology of Deviant Behavior* (Orlando: Bolt, Reinhart and Winston, Inc, 1989), p 233

¹⁹ Little, Raig B, *Deviance & Control: Theory Research, and Social Policy*, 1989, p68

²⁰ Alfred C. Kinsey. *Sexual Behavior in The Human Male*. 1965, hal. 621-622.



Bagan 1.1 Penggambaran Tingkah Laku Seksual Manusia

Rating:

- 0 *Exclusively heterosexual with no homosexual*
- 1 *Predominantly heterosexual only incidentally homosexual*
- 2 *Predominantly heterosexual, but more than homosexual*
- 3 *Equally heterosexual and homosexual*
- 4 *Predominantly homosexual but more than incidentally heterosexual*
- 5 *Predominantly homosexual, but incidentally heterosexual*
- 6 *Exclusively homosexual*

Keterangan:

- 0) Individu dinilai sebagai nol jika mereka tidak melakukan kontak fisik yang berakibat rangsangan erotis/orgasme, dan tidak melakukan respon dengan sesama jenisnya. Kontak sosio kultural mereka dari respon-responnya semata-mata ditujukan kepada lawan jenisnya.
- 1) Individu dinilai sebagai satu jika mereka hanya melakukan kontak homoseksual secara kebetulan yang mencakup respon fisik/psikologis, atau respon psikologis secara kebetulan tanpa kontak fisik. Pengalaman dan reaksi-reaksi sosio kultural mereka yang lebih besar ditunjukkan kepada lawan jenisnya. Pengalaman homoseksual mereka tidak mengandung reaksi psikologis yang khusus dibanding reaksi mereka terhadap rangsangan heteroseksual. Adakalanya keterlibatan mereka dalam kegiatan homoseksual mungkin lebih kurang karena terpaksa dalam suatu kondisi tertentu.
- 2) Individu dinilai sebagai dua jika mereka memiliki pengalaman homoseksual yang lebih dan sekedar kebetulan, dan/atau jika mereka memberikan reaksi yang cukup kuat terhadap rangsangan homoseksual. Pengalaman homoseksual dan/atau reaksi heteroseksual mereka masih melebihi pengalaman dan/atau reaksi homoseksualnya. Individu ini mungkin hanya memiliki sejumlah kecil pengalaman homoseksual atau sedikit lebih banyak, tetapi reaksi mereka terhadap lawan jenis masih lebih kuat. Beberapa dan individu ini mungkin saja memiliki seluruh pengalaman seksual yang nyata dengan homoseksual tetapi reaksi psikologis mereka terhadap lawan jenis menunjukkan bahwa mereka

masih secara utama heteroseksual. Situasi sedemikian sering ditemukan di kalangan remaja yang belum berani mencoba melakukan hubungan seksual dengan wanita, sedangkan orientasi seksual mereka nyata heteroseksual. Selain itu terdapat pria yang digolongkan ke dalam kelompok ini, disebabkan reaksinya yang kuat terhadap individu sesama-jenisnya, meski mereka tidak pernah mempunyai hubungan yang nyata secara homoseksual.

- 3) Individu yang dinilai sebagai tiga berada di tengah-tengah pada skala heteroseksual-heteroseksual. Pengalaman nyata dan/atau reaksi psikologis mereka seimbang antara heteroseksual dan homoseksual. Secara umum mereka menerima dan secara seimbang menikmati kedua tipe kontak seksual itu, dan tidak mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap salah satunya. Pria-pria yang telah menikah akan lebih memantapkan penyaluran seksualnya melalui hubungan seks dengan istrinya, walaupun ketertarikan kedua jenis kelaminnya sama kuat.
- 4) Individu dinilai sebagai empat jika memiliki kegiatan dan atau reaksi psikologis yang lebih tegas secara homoseksual, sementara itu mereka masih melaksanakan kadar yang lumayan dan kegiatan heteroseksual dan atau reaksi mereka agak nyata terhadap rangsangan heteroseksual.
- 5) Individu dinilai sebagai lima jika mereka hampir sepenuhnya homoseksual dalam pengalaman dan/atau reaksi nyata mereka. Mereka dapat secara kebetulan mempunyai pengalaman dengan lawan jenisnya, dan kadang-kadang bereaksi secara psikologis dengan lawan jenis.

- 6) Individu dinilai sebagai enam jika mereka semata-mata homoseksual, baik dalam pengalaman nyata maupun reaksi psikologis mereka.

Tingkah laku homoseksual ini juga beragam dan dapat dibagi menjadi beberapa golongan. Menurut Coleman terdapat enam tipe homoseksual yang berbeda, yaitu:²¹

1. *The Blatant Homoseksual*

Mereka dikenali dengan penampilan mereka yang kewanita-wanitaan. Menggambarkan sebagai pria yang lemah atau dianggap sebagai tipe “sissy”, kata itu dimasukkan untuk menunjukkan perangai mereka yang secara ganjil kewanita-wanitaan. Sementara kaum homoseks yang tidak nampak secara nyata, dalam arti tidak berkecenderungan dengan sengaja menonjolkan homoseksualitasnya, dikategorikan sebagai tipe “*boyish/manly*”.

2. *Kaum Desperate Homosexual*

Kaum homosexual yang mencari partner seksualnya di toilet umum atau tempat-tempat mandi uap. Mereka biasanya kurang mampu atau kurang suka menjalin hubungan homoseksual yang serius untuk jangka panjang. Ditemukan bahwa 50% dan mereka telah menikah dan istrinya tidak mengetahui tindakan homoseksual suaminya.

3. *The Secret Homosexual*

Kategori ini ditujukan kepada homoseksual yang telah menikah dan berusaha menyembunyikan perilaku homoseksual yang dimilikinya dan

²¹ Alfred C. Kinsey. *Sexual Behavior in The Human Male*, 1965. hl. 623.

lingkungannya, Mereka sangat pandai menyembunyikan dirinya sehingga tampak tidak berbeda dengan orang-orang biasa di lingkungannya. Hidupnya dalam ketakutan dan kegelisahan yang terus menerus yang sering berakibat fatal bagi dirinya sendiri. Untuk kasus seperti ini biasanya para ahli menyebutnya *ego-dystonic homosexuality*, yaitu homoseksual yang mengalami konflik batin dan tidak dapat menerima serta merasa tertekan terhadap orientasi seksual yang dimilikinya.

4. *The Adjusted Homosexual*

Ditujukan kepada homoseksual yang sudah dapat menerima selera homoseksualnya. Aktif dalam organisasi-organisasi homoseksual dan sering berada di dalam komunitas homoseksual. Banyak dan mereka berusaha membentuk hubungan homoseksual yang stabil bahkan “menikah”, tetapi hubungan yang stabil tidak berlangsung lama, biasanya kurang dan setahun. Para ahli menyebut golongan ini dengan *ego-syntonic homosexuality*.

5. *The Situational Homosexual*

Individu yang karena situasi tertentu terlibat dalam perilaku homoseksual tanpa sepenuh hati. Mereka mungkin terlibat dalam kegiatan homoseksual selama di penjara, lembaga-lembaga atau pada situasi di mana kesempatan untuk kegiatan heteroseksual tidak memungkinkan.

6. *The Homosexual Prostitute*

Biasanya adalah individu yang tidak menganggap dirinya homoseksual, tetapi menjual jasa seksualnya kepada partner homoseks atau menjadi pelacur itu

telah berhasil secara finansial, biasanya mereka tidak lagi berlaku demikian. Jadi perilaku homoseksualnya merupakan suatu usaha ekonomis, dan mereka sendiri umumnya sanggup memelihara identitasnya sebagai pria biasa di masyarakat.

Tingkah laku homoseksual sering kali mendapat reaksi dan masyarakat karena tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Reaksi negatif ini mulai dari sekedar tindakan verbal seperti cemoohan sampai pada tingkat pembunuhan.²² Bahkan di beberapa masyarakat pelarangan homoseksual ini terdapat dalam hukum legal. Pelarangan hukum terhadap tingkah laku homoseksual berasal dari peraturan Yahudi yang kemudian diformalisasikan oleh Gereja Kristen melalui hukum *ecclesiastical* yang menjadi basis hukum di Inggris. Selama ratusan tahun, tingkah laku homoseksual dihukum dengan cara dibakar di Perancis. Di Amerika Serikat saat ini hukum anti homoseksual ditemui hampir di semua negara bagian kecuali Illinois, California dan Connecticut.²³

Reaksi-reaksi negatif dari masyarakat ini merupakan symbol penolakan masyarakat terhadap homoseksual. Ditemukan fakta bahwa penolakan ini merupakan permasalahan utama kaum homoseksual dan untuk itu mereka berusaha mencari kelompok-kelompok pendukung tingkah lakunya yang pada akhirnya membentuk sesuatu yang disebut subkultur itu sendiri.²⁴

²² Marshall B. Clinard, Richard Quinney. *Criminal Behavior System: A Typology*, (Holt, Reinhart and Winston, Inc., 1973), hal. 79.

²³ *Ibid.*, hal. 80

²⁴ *Ibid.*, hal. 91

Konsep kultur sendiri sebenarnya diartikan sebagai cara hidup individu-individu yang memiliki perasaan bersama sebagai 'kita' dan menganggap orang di luar masyarakat tersebut sebagai 'mereka'. Konsep kultur ini juga diartikan sebagai standar bertingkah laku, beretika, moral, norma dan nilai, baik melalui perkataan maupun perbuatan, yang dipelajari dan di transmisikan dari generasi ke generasi dalam jangka waktu tertentu.²⁵ Hal yang dipelajari adalah komponen-komponen kultur tersebut, yaitu *symbol, language, values, norms sanctions, material culture*.²⁶

Namun ternyata ditemukan bahwa respon tingkah laku yang diberikan individu yang lainnya tidak selalu sama untuk situasi yang sama. Pemikiran inilah yang kemudian melahirkan pemikiran subkultur yang melihat adanya kemungkinan suatu kelompok memiliki sebagian nilai dan norma yang sama dengan masyarakat yang lebih luas, tetapi juga memiliki sejumlah norma dan nilai yang berbeda dan masyarakat yang lebih luas tadi.²⁷ Secara sederhana *Yinger* (1960) mengartikan singkat subkultur sebagai perbedaan mendasar di dalam nilai dan norma antar kelompok dominan dan kelompok subordinat di dalam masyarakat.²⁸

Pengertian lain menyebutkan di dalam subkultur terkandung nilai dan kultur yang lebih dominan tetapi juga memiliki nilai, pandangan atau gaya hidup yang berlaku untuk kelompok itu sendiri, subkultur ini berpengaruh banyak pada tingkah laku dan memiliki kecenderungan untuk memberikan individu di dalamnya suatu

²⁵ Gwynn Nettler, *Explaining Crime Second Edition*, 1978, p 244-245

²⁶ David Poponoe, *Sociology Seventh Edition*, 1989, p 55-61

²⁷ *Ibid*, p 245

²⁸ J. Hagan, *Modern Criminology Crime, Criminal Behavior and it's Control*, 1987, p 176-277

identitas yang berbeda.²⁹

Dari beberapa pengertian ini dapat ditarik inti bahwa subkultur merupakan bagian dan sebuah kultur yang lebih dominan di mana di dalamnya terdapat beberapa norma dan nilai yang sama dengan kultur yang lebih dominan tersebut, tetapi juga tercipta norma dan nilai yang berbeda dengan kultur yang lebih dominan.

Perbedaan nilai inilah yang disebut sebagai penyimpangan. Seorang warga sub-kebudayaan sangat peka terhadap tingkah laku sesama anggota kelompoknya. Dalam teori kebudayaan, pada dasarnya sikap dan pola perilaku yang ‘menyeleweng’ dari kebudayaan induknya sebenarnya merupakan ‘penyesuaian diri terhadap nilai dan norma dan kelompoknya. Sikap seorang warga masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan bertingkah laku dan kelompok terdekatnya. Tingkah laku yang berbeda dengan tingkah laku sebenarnya menurut kebudayaan dominan disebut penyimpangan.³⁰

Menurut Robert MZ. Lawang perilaku yang menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dan norma-norma yang berlaku dalam satu system social dan menimbulkan usaha dan mereka yang berwenang dalam system ini untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang itu.

Berikut ini dikemukakan empat (4) macam penyimpangan, yaitu:

1. Perilaku menyimpang yang dianggap sebagai kejahatan atau kriminal, misalnya: pemukulan, pemerkosaan, penodongan, pelanggaran undang-undang dan sebagainya,

²⁹ Phillip Sleznick, *Sociology: A text with Adapted Readings Sixth Edition*, 1977, p74

³⁰ J.E Sahetaoy, B Mardjono Raksodipatro, *Paradoks dalam Kriminologi* (Jakarta:Rajawali, 1989) hal 53-59

2. *Penyimpangan seksual, yaitu perilaku seksual yang tidak lazim dan lain dan biasanya*, misalnya: perzinahan, homoseksualitas, hidup bersama tanpa menikah.
3. *Penyimpangan dalam bentuk pemakaian atau konsumsi yang berlebih-lebihan*, misalnya: alkoholisme, narkoba dan lain-lain.
4. *Penyimpangan dalam bentuk gaya hidup yang lain dari biasanya*, misalnya: penjudi profesional, perkelahian pelajar atau tawuran dan lain-lain.³¹

Selanjutnya Albert K. Cohen menambahkan bahwa perilaku menyimpang adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan harapan dan lingkungannya. Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar aturan-aturan normatif, pengertian normatif, maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Seperti bentuk subkultur yang lain, subkultur homoseksual adalah kumpulan dan norma dan nilai yang dalam hal ini mengizinkan dan merasionalisasikan tingkah laku homoseksual. Individu di dalamnya mempelajari norma-norma dan nilai ml sebagai bagian dan menunjukkan jati dirinya sebagai homoseksual. Walaupun mereka terlibat banyak dengan kaum homoseksual saja, mereka juga tetap berhubungan dengan dunia di luar homoseksual seperti keluarga dan pekerjaannya.³²

Beberapa nilai berkembang di subkultur ini, diantaranya; mereka menolak pemikiran bahwa homoseksual adalah sebuah penyakit dan juga sebagai sebuah patologi sosial dan mereka menganggap homoseksual bukanlah sebuah penyimpangan. Dengan begitu mereka juga tidak menghilangkan stigma yang ada di

³¹ Nursal Luth, Daniel Fernandez, Sosiologi 2, (PT, Galaxy Puspa Mega), hal. 78-79

³² *Ibid*, hal. 249.

masyarakat bahwa homoseksual adalah suatu penyimpangan, karenanya mereka berusaha mendapatkan legitimasi dan masyarakat.³³

Dalam teori belajar nilai dalam subkultur homoseksual ini dikembangkan dalam bentuk sekumpulan motif, sejumlah penjelasan dan seperangkat pengetahuan dan keahlian.³⁴

Penelitian menunjukkan bahwa perilaku homoseksual biasanya masuk dalam (3) tiga kategori dalam frekuensi;

1. Perilaku oral-genital, memeluk dan mencium.
2. Seks anal
3. Tindakan alternatif seperti “*fisting*” (di mana tangan, tapi bukan mengepal, di masukkan ke rektum pasangannya).³⁵

Dalam kaitannya dengan pengertian homoseksual ciri-ciri homoseksual yang dikemukakan oleh Teddy Hidayat adalah sebagai berikut:

1. Memiliki fantasi tentang pengalaman seks dengan orang yang berjenis kelamin sama. Demikian pula dengan eksperimen masa kanak-kanak atau pada masa remaja dengan seseorang berjenis kelamin sama.
2. Tidak adanya minat bercinta sama sekali dalam diri seorang pria dengan seorang perempuan atau seorang perempuan dengan pasangan prianya.

³³ Ronald A. Forrel, *Victoria Swiger, Social Deviance*, (New York: JR Lippincott, Co, 1975). hal. 54.

³⁴ David A, Ward, et.al. *Social Deviance, Being, Behaving and Branding*, (Allyn and Bacon, 1994), hal 224.

³⁵ Homoseksual, kapanlagi.com

3. Menikmati berciuman, berpelukan, dan stimulasi oral serta manual terhadap genital maupun bagian tubuh sesama jenis. Mereka memiliki gairah, rangsangan orgasme, dan periode resolusi yang sama seperti heteroseksual.³⁶

Dari pengertian di atas maka dapat dinyatakan bahwa hakikat perilaku homoseksual adalah ketertarikan seksual sesama jenis kelamin, baik berupa tingkah laku hubungan seksual maupun secara emosional yang merupakan perilaku menyimpang.

Bagi kebanyakan orang, kaum homoseksual masih seperti misteri hanya sedikit diketahui tentang kelompok minoritas ini. Kaum homoseksual sama dengan orang kebanyakan yang beda hanya pada orientasi seksual dan pada cara berpenampilan atau berperilaku.

Seorang Homoseksual adalah manusia biasa seperti kaum heteroseksual. Homoseksual bukanlah penyakit dan ada yang menyebutnya sebagai “produk salah dan gagal”. Homoseksual hanyalah salah satu bentuk orientasi seksual seseorang.

C. Perilaku Homoseksual di Indonesia

Dalam suku Jawa perilaku homoseksual ini muncul dan hadir di tengah adat istiadatnya. Perilaku homoseksual di Jawa ini sudah ada istilahnya setidaknya sejak abad ke 18. Yakni penyebutan Jinambu (pasif) atau Anjambu (aktif). Bahkan menurut Dick Hartoko, pemimpin redaksi basis, seorang Belanda bernama Van Goenls mencatat bahwa Amangkurat I menunjukkan tanda-tanda seorang homoseks

³⁶ Hakikat Homoseksual, www.kapanlagi.com

juga. Catatan yang dibuat pada 1674 itu, menceritakan bahwa Raja Mataram itu bila menghadiri upacara sodoran, perang-perangan bersenjata tombak panjang sambil naik kuda, selalu dikelilingi oleh pria-pria muda yang tampan. Dalam catatan orang Belanda tersebut orang-orang tampan itu disebut dengan kata *balu*, kekasih.

Walaupun perilaku homoseks sudah ada di suku-suku tertentu di Indonesia sejak dulu namun kaum homoseksual di Indonesia juga mengalami beragam permasalahan yang sama dengan kaum homoseksual di negara lain, yaitu tantangan dari masyarakat. Tantangan ini muncul karena munculnya norma-norma di masyarakat yang melarang adanya perilaku homoseksual yang berasal dari norma agama mayoritas yang dianut.

Dari norma agama Islam sebagai mayoritas kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia hal ini dilarang. Hal ini terdapat dalam beberapa surat Al-Qur'an seperti An-Naml, Al-A'raaf, Asy Syu'ara, Al Ankabut, Al Qamar.

Dalam Q.S An-Naml ayat 54-58 disebutkan:

Dan (ingatlah) Luth ketika ia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu melakukan hal yang keji, sedangkan kamu melihat (kekejiannya)?” Mengapa kamu mendatangi lelaki guna memenuhi syahwatmu, bukan wanita? Sungguh kamu kaum yang jahil!”

Tapi kaumnya hanya menjawab: “Usirlah keluarga Luth dan negerimu. Mereka itu sungguh manusia yang ingin bersih dan murni!”

Tapi kami selamatkan (Luth) dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami takdirkan dia termasuk golongan yang tinggal, Dan kami hujani mereka dengan hujan (belerang). Alangkah buruk hujan (yang menimpa) orang yang mendapat peringatan (tapi tiada mengindahkannya)!”

Berkaitan dengan ayat di atas, dalam Q.S Al Ankabut ayat 31 dan 34 disebutkan:

Dan ketika datang utusan-utusan kami dengan kabar gembira kepada Ibrahim, mereka berkata: “Memang kami hendak membinasakan penduduk negeri ini, karena sungguh mereka orang yang zalim”. Kami akan menurunkan di atas penduduk negeri ini berencana dari langit, karena mereka orang yang fasik.

Dalam hadistnya, Nabi Muhammad SAW bersabda:

Allah mengutuk manusia yang melalaikan perbuatan kaum Luth (Liwath). (diriwayatkan Ibnu Hibban dan Baihaqi dari Ibnu Abbas). Barang siapa kau jumpai sedang melakukan perbuatan kaum Luth (Liwath) maka hendaklah kau bunuh yang melakukan dan yang diperlukan, (diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud, Timidzi, Nasa-i, dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas)

Menurut agama Kristen/Katolik pandangan tentang homoseksualitas tertuang dalam Testamen Lama sebagai berikut:

Kitab Imamat (18:22):

“Janganlah ingkar tidur dengan orang lelaki secara orang bersetubuh dengan orang perempuan, karena itu suatu kekejian”.

Kitab Imamat (20: 13):

“Bila seseorang lelaki tidur dengan seorang lelaki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan kekejian, pastilah mereka di hukum mati dan darah mereka tertimpa pada mereka sendiri”.

Dalam Testamen Baru tertuang dalam Roma (1 :27):

“Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri-isteri mereka dan menyala-nyala dalam birahi mereka seorang terhadap yang lain sehingga mereka melakukan kemesuman laki-laki dengan laki-laki. Dan karena

itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka”.

Hukuman menurut agama Kristen/Katolik yang melakukan perilaku homoseksual adalah maut karena upah dosa adalah mati.

Sedangkan di Indonesia sendiri belum setahun menjelang terdapat tindakan nyata dari masyarakat yang menunjukkan tentangan dari keberadaan homoseksualitas, di mana terjadi penyerangan terhadap peserta penyuluhan AIDS di Yogyakarta, yang dihadiri oleh kaum homoseksual dan waria, Hal ini menunjukkan masih kuatnya pengaruh nilai dan norma terhadap tentangan kepada kaum homoseksual di Indonesia.

Karenanya tentangan dan masyarakat merupakan faktor permasalahan utama yang harus dihadapi kaum homoseksual di Indonesia. Ketua dan ikatan homoseksual Indonesia (IPOOS) menyebutkan masih banyaknya keluarga dan masyarakat yang belum bisa menerima kehadiran anggotanya yang homo. Ditambahkan lagi, “Laki-laki homoseks boleh menggugat dan mengeluh, tetapi sebagian masyarakat yang mentabukan mereka tentunya juga punya alasan. Di samping alasan normatif yang merujuk pada agama, sejumlah perilaku laki-laki pecinta sejenis dianggapnya juga sebagai aib, kalau tidak malah sebagai petaka sosial, dan perilaku aib tersebut, tak pelak lagi, akhirnya bermuara pada kehidupan seks mereka”. Di samping hubungan badan sejenis yang menyalahi kodrat juga agresivitas kehidupan seksualnya dianggap sebagai membahayakan.

Karena penolakan dari masyarakat ini maka muncul pulalah kelompok-kelompok pendukung homoseksual. Sejumlah kelompok tercatat telah hadir di Indonesia. Beberapa diantaranya memiliki tempat pertemuan khusus, seperti pub, karaoke, bar, diskotik, dan sebagainya. Di diskotik Kim di Jalan Gajah Mada setiap malam Senin menjadi malam resmi Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS), sebuah organisasi homoseksual yang didirikan di Jakarta, Di kota Surabaya tidak kurang dan 10 tempat dijadikan sebagai tempat pertemuan para homoseksual, dan di kota mi pula telah berdiri organisasi gay bernama Gaya Nusantara, yang memiliki tabloid intern yang menjadi wadah komunikasinya.

Selain kelompok yang terbentuk dengan keanggotaan yang beragam peran aktivitas sosialnya tersebut, di Indonesia telah berkembang pula kelompok-kelompok homoseksual lain di mana anggotanya memiliki latar belakang aktivitas yang sama. Salah satu bentuk kelompok ini adalah para *stylist* di dalam sebuah Salon. Kelompok *stylist* ini menjadi suatu kelompok homoseksual yang unik di tengah penolakan masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai heteroseksual. Salon X yang biasa diidentikkan dengan perilaku feminin dan diperuntukkan bagi wanita, pada kenyataan terdapat sejumlah pria yang tergabung dalam kelompok ini dan pria dalam kelompok ini memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam tingkah laku homoseksual.

Dalam dunia homoseksual di Indonesia memang terdapat kelompok tertentu, yang diakui pula oleh Marcel Latuihamallo, ketua organisasi homoseksual IPOOS, bahwa anggota organisasi saat ini kebanyakan adalah kelas menengah bawah,

sedangkan kelas atas memiliki dunianya sendiri. Begitu juga dengan kaum homoseks yang berprofesi sebagai *stylist* mereka memiliki bentuk dunianya sendiri dalam kelompoknya masing-masing.

Stigma mengenai penata rambut sebagai homoseksual ini sendiri sudah berkembang di masyarakat Indonesia pada umumnya. Kalau dikaitkan dengan budaya salon adalah tempat dimana seseorang melakukan perawatan untuk dirinya sendiri, dari ujung kaki sampai ujung rambut yang berguna untuk dirinya sendiri secara fisik.

Pada masa sekarang ini orang cenderung untuk melihat dunia itu karena perilaku homoseksualnya, seperti dikatakan Dede Oetomo, ketua organisasi homoseksual, sehingga laki-laki yang berkecimpung di dunia seni dan pertunjukan sering kali dikaitkan dengan homoseksualitas.